

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika dilakukan di sekolah-sekolah yang dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru mempunyai perasaan yang memberi motivasi kepada siswa untuk belajar, dimana dalam proses belajarnya guru memberikan bimbingan dan arahan sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Dengan memperhatikan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam bab II telah dikemukakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Depdiknas, 2003:13)

Pendidikan tersebut harus dilaksanakan sebaik-baiknya secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya dengan melakukan perbaikan terhadap system pendidikan yang dimulai dari tingkat sekolah dasar sebagai landasan untuk ke tingkat yang lebih tinggi.

Peranan seorang guru sangat berarti dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, selain faktor-faktor lainnya. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik seorang guru harus memperhatikan berbagai faktor, sebelum menentukan usaha apa dan langkah mana yang harus ditempuh dalam proses belajar mengajar yang dihadapinya.

Andi Hakim Nasution (1998:243) menyatakan bahwa “dalam suatu pengajaran yang berkaitan dengan suatu materi kurikulum tertentu prinsip keterlaksanaan dipengaruhi oleh empat komponen pokok yaitu pembawa materi, penguji materi, pendekatan dan penerima materi”. Pada awal suatu pembelajaran, guru harus dapat membangun minat belajar, rasa ingin tahu dan merangsang siswa untuk berpikir, hal ini dapat diartikan suatu tanda kesiapan siswa secara mental untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Untuk itu seorang guru dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan yang luas dan profesional yang tinggi dan juga mempunyai kreatifitas untuk kelancaran dan keberhasilan siswanya agar tercapainya tujuan pendidikan secara optimal usaha yang dilakukan seperti menguasai bahan pelajaran, memahami subjek didik, membuat program menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat, mengelola kelas, serta kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan alat bantu yang tepat. Terlihatnya minat siswa dan rasa keingintahuan siswa telah bangkit serta termotivasinya siswa untuk berfikir ini berarti siswa telah siap secara mental untuk terlibat aktif dalam suatupembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan penguasaan dasar ilmu lain. Dengan menguasai matematika, siswa akan mudah untuk mempelajari ilmu-ilmu yang

lain. Pendidikan matematika pada setiap tingkatan baik di sekolah dasar maupun di tingkat lanjutan adalah untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan matematika. Adapun pembelajaran aktif dalam pendidikan matematika dapat berlangsung dalam proses penyelidikan atau proses bertanya dengan kondisi yang aktif (dalam sikap mencari) dan tidak sekedar menerima.

Berdasarkan paparan di atas, upaya guru yang dilakukan untuk memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam belajar matematika adalah mengkondisikan situasi belajar menjadi kegiatan siswa mengupayakan pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan; baik masalah atau pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa; mendorong ketertarikan siswa untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan melalui pemecahan masalah atau mencari jawaban atau pertanyaan, mendesak siswa secara halus untuk bergerak mengkaji atau menilai suatu jawaban pertanyaan, suatu pendapat atau suatu penyelesaian masalah.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil suatu pembelajaran matematika agar menarik dan tidak menjenuhkan yaitu mengkondisikan pembelajaran secara berkelompok, belajar bekerjasama untuk belajar dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan soal, siswa belajar dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. Johnson & Johnson (1994) mengatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Kondisi serupa yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Tunas Mulya, khususnya di kelas IV, siswa merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran

matematika dan malas untuk menyelesaikan soal, menemukan jawaban. Penjelasan guru harus diulangi pada materi yang sama. Sebagai upaya memantapkan siswa pada mata pelajaran bilangan pecahan. Proses pembelajaran yang dapat membantu siswa menguasai dan mengembangkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pembelajaran diketahui bahwa pembelajaran bilangan pecahan yang disampaikan pada siswa tanpa pembelajaran kelompok, terlihat siswa kurang dapat memahami konsep pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes.

Dari hasil tes pembelajaran bilangan pecahan pada siswa kelas IV pada kegiatan pratindakan ditemukan bahwa pemahaman bilangan pecahan tergolong masih rendah. Siswa belum mampu dalam memenuhi indikator-indikator. Dari hasil penelitian pratindakan diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV SDN Tunas Mulya yang berjumlah 20 siswa, terdapat 10 orang siswa yang memperoleh nilai 40 (50%) dan 4 orang siswa yang memperoleh nilai 50 (20%), serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai minimal 60 (0%). Berdasarkan hasil perolehan nilai siswa tersebut dapat dikatakan pembelajaran bilangan pecahan dapat dikatakan kurang berhasil hal ini dikarenakan siswa yang memperoleh skor minimal 60 tidak ada (0%, berarti kurang dari 60% untuk dinyatakan tidak berhasil).

Berdasarkan temuan, refleksi, dan diskusi dengan Teman Sejawat bahwa penguasaan siswa kelas IV SDN Tunas Mulya dalam memahami soal dan permasalahan operasi hitung pada bilangan pecahan. Dari observasi diketahui

bahwa faktor, penyebab rendahnya kemampuan memahami bilangan pecahan pada siswa adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor guru kelas (sebagai guru matematika juga). Dilihat dari faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung kurang dapat serius pada saat pembelajaran . Adapun faktor penyebab guru adalah kurangnya kreatifitas dan variasi dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa.

Mengingat kompetensi dasarnya adalah bilangan pecahan, maka diperlukan variasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bilangan pecahan. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan kemampuan siswa dalam pemahaman bilangan pecahan meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran *Jigsaw* ini dengan teknik dimana guru memperhatikan skemata atau latar belakang siswa dan membantu siswa mengaktifkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa pun bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi baik guru maupun dengan sesama siswa. Sehingga pemahaman siswa dalam dalam pembelajaran bilangan pecahan meningkat.

Tujuan pembelajaran *Jigsaw* sebagai pembelajaran pada bilangan pecahan antara lain adalah untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran dalam pemahaman bilangan pecahan, dalam suasana berkelompok dan bergotong royong dengan komunikasi yang lebih baik. Dengan ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bilangan pecahan sebagai salah satu variasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan

siswa memahami bilangan pecahan dengan judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Pecahan di Kelas IV Melalui Pembelajaran *Jigsaw*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan hasil refleksi terhadap masalah yang berkaitan dengan rendahnya nilai rata-rata yang dicapai dalam evaluasi akhir belajar terhadap proses pembelajaran matematika, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana meningkatkan pemahaman pecahan siswa kelas IV SD dalam pembelajaran *Jigsaw*? “

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka akan dijabarkan masalah tersebut kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana cara pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman pecahan di kelas IV SDN Tunas Mulya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan di kelas IV SDN tunas Mulya dengan menggunakan pembelajaran *Jigsaw*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar dalam konsep pecahan.

Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran tentang pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pecahan di kelas IV SDN Tuans Mulya.
2. Mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa dalam konsep pecahan di kelas IV SDN tuna Mulya melalui pembelajaran *Jigsaw*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran matematika pada bilangan pecahan untuk meningkatkan minat siswa kelas IV SD Negeri Tunas Mulya dalam memahami materi pelajaran. Penelitian ini dilakukan sebagai inovasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan teknik pembelajaran sesuai dengan satuan tuntutan kelas, kondisi dan permasalahannya. Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi mengenai model-model pembelajaran matematika khususnya bilangan pecahan.
2. Bagi guru hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternative dalam pembelajaran matematika yang digunakan dalam mengajar, guru dapat mencoba model pembelajaran ini ketika menemukan permasalahan yang sama di kelas.

3. Bagi siswa manfaat penelitian menggunakan pembelajaran *Jigsaw* adalah agar mereka dapat memiliki antusias yang tinggi pada pelajaran matematika khususnya konsep pecahan.
4. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran *Jigsaw* serta menambah wawasan dalam menggunakan pembelajaran *Jigsaw* dalam suatu pembelajaran

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diangkat menjadi objek penelitian yaitu “Upaya meningkatkan pemahaman pecahan di kelas IV melalui pembelajaran *Jigsaw*”. Dalam permasalahan tersebut muncul kata kunci “Pembelajaran *Jigsaw* dan hasil belajar”

1. Pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu pembelajaran kooperatif dengan anggota 4 sampai 5 orang. Dalam pembelajaran *Jigsaw* setiap anggota kelompok ditugaskan mempelajari salah satu topik tertentu, setiap anggota kelompok menyelesaikan topik yang sama dengan anggota kelompok lain. Setelah berdiskusi para siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan atau mendiskusikan topik yang telah dipelajarinya kepada teman-teman kelompoknya. Pembelajaran *Jigsaw* dapat menciptakan suasana kondusif dimana siswa aktif dan ikut berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran bekerjasama dengan siswa lain secara kooperatif serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran *Jigsaw* adalah

pembelajaran yang membentuk tim ahli. Hasil belajar yang diharapkan adalah adanya perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Hasil belajar adalah nilai tes matematika setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika pada konsep pecahan dengan pembelajaran *Jigaw*.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai sistematika pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang terjadi dalam beberapa sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penelitian.

Bab II KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini berisi mengenai pengertian belajar, pentingnya alat peraga, alat peraga kertas warna, hasil belajar, evaluasi hasil belajar, pengertian belajar, serta pembelajaran pecahan sederhana.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian keseluruhan instrument yang telah dilakukan peneliti.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup

